



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Utama Cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia

Muhamad Sholehhudin¹⁽⁴⁾, Desi Anggun Safitri², Suciana³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

sholehhudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id

abstrak— Psikologi sastra adalah suatu penelitian yang mempertimbangkan sifat batin dan emosi manusia. Artikel ini ditulis dengan tujuan memperoleh pengetahuan tentang psikologi sastra yang terdapat dalam tokoh utama cerpen *Jendela Rara* atau setidaknya menampilkan gambaran manusia yang adil dan hidup. Metode deskripsi kualitatif merupakan metode yang digunakan pada artikel ini. Artikel ini menggunakan cerpen *Jendela Rara* dan artikel terdahulu sebagai subyek data didapat. Hasil dari penelitian ini memuat tentang kajian psikologi sastra dari teori Sigmund Freud yang meliputi tiga aspek yakni: Id, Ego, dan Superego yang terdapat dalam tokoh utama cerpen *Jendela Rara*.

Kata kunci— Psikologi sastra, Teori Sigmund Freud, Cerpen *Jendela Rara*

Abstract— Literary psychology is a study that considers the inner nature and emotions of humans. This article was written with the aim of gaining knowledge about the literary psychology contained in the main character of the short story *Uang Rara* or at least presenting a fair and lively picture of a human being. The qualitative description method is the method used in this article. This article uses the short story *Window Rara* and previous articles as the subject of the data obtained. The results of this research contain a study of literary psychology from Sigmund Freud's theory which includes three aspects, namely: Id, Ego and Superego contained in the main character of the short story *Uang Rara*.

Keywords— Literary psychology, Sigmund Freud's theory, short story *Rara Window*

PENDAHULUAN

"Sas" berasal dari bahasa Sanskerta dan berarti mengerahkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Trayang pada akhirnya berarti buku atau sumber pembelajaran. Secara harfiah, "sastra" berarti tulisan, huruf, atau karangan. Menurut Hermawan & Shandi (2019), Su-, imbuhan dari kata sastra Jawa, berarti baik atau indah. Ini menunjukkan bahwa isinya baik dan bahasanya indah.

Penelitian ini akan menggunakan psikologi sastra sebagai cara untuk menganalisis karya sastra karena psikologi adalah bidang yang menyelidiki tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Metode ini berasal dari gagasan bahwa pengarang biasanya berkonsentrasi pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia melalui penokohan mereka (Astuti, dkk., 2017). Psikologi sastra adalah

metode penelitian yang mempertimbangkan sifat batin dan emosi manusia. Tinjauan psikologi menunjukkan bahwa tujuan sastra adalah untuk menampilkan gambaran manusia yang adil dan hidup atau melukiskan kehidupan manusia.

Seperti yang dinyatakan oleh Hermawan & Shandi (2019), karya sastra adalah karya seni yang menggambarkan kehidupan, baik gambaran fiksi maupun nyata. Sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui karya seni mereka, menjadikan karya-karya tersebut sebagai petunjuk atau pelajaran bagi kita yang membacanya. Drama, puisi, dan prosa adalah tiga kategori sastra. Beberapa jenis sastra, seperti roman, novel, novelet, dan cerpen, termasuk prosa fiksi, yang juga disebut prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Menurut Daraini & Saadatud (2009), ciri-ciri karya sastra yang berkualitas tinggi adalah bermakna, mempesona, menggugah, dan memikat. Karangan imajinatif yang diungkapkan dalam wacana dan ide kreatif dalam penyajian kata atau kalimat yang estetis dan memberi wejangan berharga disebut sebagai "karangan imajinatif".

Salah satu kemampuan menulis sastra adalah menulis cerpen. Cerpen adalah jenis cerita yang ditulis dengan gaya prosa atau rekaan yang dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Secara etimologis, istilah "fiksi" atau "rekaan" berasal dari kata "fiksi" dalam bahasa Inggris. Menulis cerita pendek adalah kemampuan menyajikan cerita yang berguna untuk berbagai tujuan, seperti memberi rasa, menggunakan peristiwa sebagai media kritik, dan sebagai bentuk ekspresi. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek, menulis cerita pendek adalah proses kreatif (Nurhayati & Sholeh, 2022). Salah satu cerpen yang menarik dan kreatif untuk dikaji dalam kajian psikologi sastra yaitu dalam cerpen yang berjudul "*Jendela Rara*".

Asma Nadia menulis cerpen *Jendela Rara*, sedangkan Andenin Adlan dan Aditya Gumay menulis skenario film. Film ini diputar pertama kali di bioskop pada 27 Februari 2011 dan penonton memberikan sambutan yang baik kepada film "*Jendela Rara*". Hal ini tentunya menarik perhatian masyarakat. Film Rumah Tanpa Jendela tidak menggunakan kontroversi, berbeda dengan cerpen. Ini terkait dengan kategori untuk semua umur, jadi anak-anak bisa melihatnya. Dikhawatirkan bagaimana hal-hal dalam cerpen akan berdampak pada masyarakat, termasuk anak-anak (Maghfiroh, dkk., 2013).

Cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia adalah kisah yang menghadirkan tokoh utama, Rara, sebagai pusat cerita. Rara adalah seorang gadis muda yang tinggal di pemukiman kumuh dan kisah ini terutama berkisar pada hubungan serta perjalanan emosional yang dia alami melalui interaksi dengan jendela di rumahnya. Analisis psikologi sastra pada tokoh utama, Rara, akan membawa pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karakter ini digambarkan dan dikembangkan dalam cerita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis psikologi sastra tokoh utama dalam cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia, yang merupakan salah satu

cerpen yang sangat diminati pada masanya, sehingga penulis juga menulis novel dan kemudian menghasilkan sebuah film yang diadaptasi dari cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menjadi metode yang dipakai dalam analisis psikologi sastra pada cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Suatu cara dalam menentukan penelitian tersebut diperoleh melalui penjelasan atau pemaparan dengan alur yang mendetail disebut pengertian metode kualitatif (Prastiwi, dkk (2022). Tujuan dari penelitian kualitatif berfungsi sebagai kajian fakta dengan sumber-sumber data yang secara nyata dapat diambil kesimpulan dan menciptakan penelitian yang relevan (Adlini, dkk (2022).

Data yang diperoleh pada artikel ini berasal dari beberapa artikel yang berkesinambungan dengan artikel yang akan di analisis penulis. Untuk data primer pada penelitian ini berasal dari cerpen *Jendela Rara* yang dapat di akses melalui online. Data sekunder diperoleh dari artikel yang berkesinambungan dengan artikel yang saat ini diteliti oleh penulis. Fokus utama yang ada di penelitian ini adalah analisis psikologi sastra yang terdapat dalam tokoh utama cerpen *Jendela Rara*.

Teknik pengambilan data dengan cara membaca cerpen *Jendela Rara*, dan untuk pengambilan data lainnya dapat bersumber dari penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber data. Teori yang akan digunakan dalam analisis teori dari psikoanalisis Sigmund Freud (dalam Fajriyah, dkk., 2017) yang memuat alur kepribadian seseorang dan kekuatan ego yang tinggi, teori ini meliputi Id, Ego, dan Superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang digunakan pada cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia ini memperoleh hasil yakni, kajian teori dari Sigmund Freud dengan terfokus untuk mengkaji Id, Ego, dan Superego tokoh utama cerpen *Jendela Rara*. Berikut uraian dari ketiga psikologi sastra tersebut.

A. Id

Pada cerpen *Jendela Rara*, tokoh Rara sebagai tokoh utama yang menginginkan sebuah jendela berada di kamarnya. Namun, Rara dan keluarganya hidup di lingkungan kumuh yang tidak memungkinkan untuk dipasang sebuah jendela. Aspek Id muncul dalam karakter tokoh Rara pada saat dia menginginkan sebuah jendela. Hal tersebut sesuai dengan kutipan salah satu dialog dalam cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia. Berikut merupakan dialog pada cerpen *Jendela Rara* yang memuat aspek Id.

"Mak, kapan kita punya rumah?"

Kanak-kanak usia Rara, tak mengenal jera atau bosan mengulang pertanyaan serupa. Dan kali ini, ia berhasil mendapat perhatian lebih dari Emak. Sambil menyandarkan punggungnya di dinding tripleks mereka yang tipis, Emak menatap sekeliling. Matanya menyenter rumah kotak mereka yang empat sisinya terbuat dari tripleks. Hanya satu ruangan, di situlah mereka sekeluarga, ia, suami dan lima anaknya—sekarang empat—memulai dan mengakhiri hari-hari. Tak ada jendela, karena rumah-rumah di kolong jembatan jalan tol menuju bandara itu terlalu berdempet. Bahkan nyaris tak ada celah untuk sekadar lalu lalang, kecuali gang senggol yang terbentuk tak sengaja akibat ketidakberaturan pendirian rumah-rumah tripleks di sana.

Beberapa yang beruntung mendapatkan tiang rumah yang lebih kokoh, langsung dari beton tebal yang menyangga jalan tol di atas mereka. Kamar mandi? Ada MCK umum yang biasa mereka pakai sehari-hari. Cukup bayar tiga ratus rupiah, sudah bisa mandi puas.

Belasan tahun mereka tinggal di sana. Tidak perlu bayar pajak, hanya uang sewa setiap bulan yang disetorkan ke Rozak, Ketua RT mereka, sekaligus orang paling berkuasa di perkampungan sini, juga uang listrik ala kadarnya. Memang semua sangat sederhana, tapi baginya tempat tinggal ini tetap....

"Ini rumah kita, Ra!"

Rara menggeleng. Ekor kuda di kepalanya yang kemerahan, karena sering ditempa garang matahari bergoyang beberapa kali. Di benaknya bermain bayangan rumah tinggal yang diimpikannya:

Sebuah rumah imut
dengan dinding kehijauan berlumut,
jendela-jendela besar yang menjaring matahari
dan halaman mungil berumpun melati

Emak tampak kaget dengan tanggapan anaknya.

"Rara mau punya rumah yang ada jendelanya, Mak!"

Gambar 1. Kutipan cerpen Jendela Rara

Berdasarkan kutipan dialog di atas, memuat tentang tokoh Rara menginginkan rumah kapada ibunya dan dijawab bahwa yang ditempati mereka adalah sebuah rumah, namun tokoh Rara karya menginginkan rumah yang tedapat jendela. Hal ini sesuai dengan kepribadian tokoh yakni, Id, seperti kutipan dialog akhir tersebut.

B. Ego

Manusia pasti mempunyai ego yang dianggap kepribadian kurang baik. Teori dari Sigmund Freud salah satunya yakni Ego. Pada cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia terdapat aspek ego yang termuat dalam dialog berikut ini:

Rara anaknya yang bontot. Keras kepala dan punya keinginan kuat. Sekarang masih sekolah di madrasah ibtdaiyah, itu pun karena kebaikan hati kakak pengajar di sana, yak harus membayar sepeser pun. Syukurlah.

"Jendelanya bisa masuk matahari, enggak, Mak?"

Rara menggoyang bahu Emanknya. Tapi kali ini perempuan yang melahiriknya itu saja menghela napas berat dan meninggalkan Rara dengan bayangan jendela-jendela besar yang menjaring sinar matahari.

Di Madrasah, sorenya. "Kata Mak, rumahkuakan punya jendela!"

Rara berbisik ke telinga teman sebangkunya. Di sekitarnya, kawan-kawan sedang mengikuti surat Al-Ma'un yang diucapkan Kak Romlah.

Gambar 2. Kutipan cerpen Jendela Rara

"Jadi kan, Bang Jun bikinin Rara jendela?" kalimatnya dengan menyalin penuh harap.

Jun hanya aku natap Emak dan Bapak ya ng tiduran di atas se helai tikar menggunakan. Wajah k pendikar orangtuanya itu tampak letih. Pastilah. Bukan pekerjaan ringan priacomoti barang dari tempat sampah satu ke tempat sampah lain. Belum jika hasil mulung Bapak, ternyata besi-besi tua. Memang bawa keuntungan yang lebih besar. Tapi berat yang dipikul juga jelas jauh dibandingkanksampah botol plastikk atau barang-barang lain . Malah akhir-akhir ini cuaca makdi musim panas saja.

"Bang..."

Rara menarik kaus oblong yang dipakai abangnya. Beberapa saat Rara dan abangnya bertatapan, dengan pikiran masing-masing yang tak terpantulkan. Tapi keheningan mereka segera buyar oleh langkah-langkah yang terdengar dari depan. Asih muncul di balik pintu. Matanya yang sayu segera saja menatap keduanya tak semangat.

Gambar 3. Kutipan cerpen Jendela Rara

"Ra! Kalo mau punya jendela, modal sendiri dong!" lantang suara kakaknya mengagetkan Jarang.

"Ashih!"

Asih yang mabuk terus bicara dan tak menggubris teguran Jun.

"Kebutuhan tuh banyak. Udah bagus gue sama Jun kerja. Pake buat yang lebih penting dong!" cerocos Asih, tangan menjewer kuping Rara.

Rara tak gentar. Matanya yang jernih menatap lurus kearah Asih yang menyalakan rokok dan menghirupnya nikmat. Bagaimanapun Kak Asih harus tahu kalo jendela itu...

"Jendela itu penting, Kak. Buat keluar-masuk udara. Terus kalo siang kita enggak perlu nyalain lampu. Udah terang karena sinar matahari yang masuk!" jawab Rara tak kalah kera.

"Tapi banyak yang lebih penting dari jendela," Asih tak mau kalah, "Makan kamu misalnya!" selanjutnya kesal. Bayangkan ia sudah capek-capek tiap malam, kadang lembur merelakan badannya melayani empat tamu dalam semalam. Apa adiknya itu tahu?

"Tapi kata Emak, Bang Jun bakal bikinin Rara jendela. Ya, kan, Bang?"

Suara Rara lirih, bercampur isakan. Jun yang melihatnya jadi tidaktega. Tangan cowok itu seterusnya-belai kepala adiknya. Lalu menatap Rara lunak.

"Iya. Tapi Rara juga ikut kumpul duit, ya? Jangan dipake jajan! Kita perlu uang untuk beli kayu, kaca, bikdi kusennya..."

"Dan itu mahal, tau, Ra!"

"Ssst... Asih!"

Keributan yang kemudian tak terelakkan antara Jun dan Asih membuat Rara melarikan diri ke sudut rumah. Ia berjongkok sendiri, mata cokelatnyanya berkaca. Bertambah-tambah perasaan gundahnya kala Bapak terbangun karena suara berisik yang timbul, lalu menempeleng keduanya.

Dan semua gara-gara jendela besar Rara.

Gambar 4. Kutipan cerpen Jendela Rara

Dari dialog di atas dapat dilihat Rara memiliki ego yang tinggi untuk dibuatlan jendela ke orangtua dan kakaknya, namun karena keadaan ekonomi yang kurang memungkinkan kakaknya menentang keinginan Rara. Rara dengan kekeh membujuk abangnya untuk membuat jendela, usai perdebatan tersebut Rara terlihat kecewa dan menyediri disudut ruang rumahnya.

C. Superego

Teori dari Sigmund Freud selanjutnya yakni Superego. Selain aspek Id dan Ego yang terdapat pada karakter Rara adalah superego. Memiliki id dan ego yang tinggi, karakter Rara juga memiliki karakter cerdas alasan ia menginginkan jendela dirumahnya. Berikut dialog yang memuat aspek superego karakter Rara pada cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia:

"Kita bisa hemat listrik! Enggak usah idupin lampu lagi kalo siang!"

Rara menambahkan. Giginya yang kecil-kecil tampak seiring senyumnya yang lebar.

"Bisa belajar di sana dong?"

"Iya! Enggak harus ke gardu dulu untuk baca buku. Kan sudah terang?"

Gambar 5. Kutipan cerpen Jendela Rara

Selama seminggu lebih, Rara berhemat. Ia bahkan menghemat mandi, sehari sekali, supaya bisa menyimpan tiga ratus rupiah di sakunya. Uang perolehannya ngamen dan bekerja di perempatan, tak dipakainya sesen pun untuk beli es mambo di warung, kwaci, permen, dan jajanan lain. Ia betul-betul berhemat.

Dan sore ini Rara pulang dengan hati melonjak-lonjak. Menurut hemat gadis kecil dengan rambut diekor kuda itu, tabungannya cukup untuk membuat sebuah jendela yang besar. Bahkan jika tidak ada halangan, lusa mungkin ia sudah bisa menatap sinar matahari menghangatkan lantai tanah di rumah mereka. Membayangkan itu, perasaan Rara makin tak keruan. Seperti meluncur dari tempat yang tinggi. Sangat tinggi.

"Assalamu'alaikum! Emak?"

Rara menghambur kearah Emak yang sedang menyapu lantai. Bohlam sepuluh watt, mengalirkan hawa panas yang merembesi baju Emak. Padahal di luar sana masih terang.

Gambar 6. Kutipan cerpen Jendela Rara

"Jendelanya nanti di sebelah sini, ya, Mak. Rara mau nya kayunya warna coklat tua. Malam ini Rara mau begadang nungguin Bang Jun. Mau kasih tau modelnya. Besok pagi, biar Rara temenin Bang Jun ketoko material. Kita bisa beli kayu, terus kaca, terus..."

Emak tak mendengar lagi penjelasan Rara. Benaknya digayuti kejadian siang tadi, ketika Pak RT datang bersama sekretarisnya dan berbicara serius.

"Gara-gara Rara, semua anak di sini pada minta dibuatin jendela sama orangtuanya. Saya buknya tidak mau mengizinkan. Tapi kan Emak tahu sendiri masalahnya. Rumah-rumah saling menempel, dinding yang satu menjadi dinding yang lain. Lagi pula, kalau dipaksakan, percuma tidak akan bisa masuk sinar matahari. Kecuali kalau mau ngebor jalan tol di atas sana! Saya sebagai Ketua RT tidak bisa mengizinkan!"

Mata lelah Emak mulai menggenang. Andai saja ia bisa memantulkan pikiran di benaknya. Pastilah seperti cermin yang memantulkan dua sisi bayangan. Rumahnya dan penduduk lain di bawah kolong jembatan ini, di satu sisi. Dan rumah Pak RT, di sisi lain, dengan jendela-jendelak aca yang besar.

Waktu masih terisi celotehan antusias Rara. Di dekatnya, Emak masih mengungkapi gumpalan uang kertas dan receh di tangan.

Gambar 7. Kutipan cerpen Jendela Rara

Dapat dilihat dari dialog tokoh Rara yang berambisi untuk mendapatkan jendela di rumahnya. Ia berhemat, mencari pekerjaan hingga kulitnya gelap terbakar matahari. Semangat dan kerja keras tokoh Rara ini membuat aspek Superego muncul di kepribadiannya. Alasan tokoh Rara menginginkan jendela agar bisa hemat listrik dan belajar ditempat yang terang. Hal ini mencerminkan keinginan Rara tidak hanya sebuah keinginan saja melainkan untuk mewujudkan mimpinya yakni memiliki jendela.

SIMPULAN

Psikologi sastra yang terdapat pada tokoh utama cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia ini dari kajian Sigmund Freud memuat Id, Ego, dan Superego. Id ditunjukkan dengan Rara menginginkan jendela di rumahnya. Ego ditunjukkan dengan Rara yang masih berambisi memiliki jendela sampai bertengkar dengan kakaknya. Superego yang ditunjukkan pada karakter tokoh Rara dengan Ia bermat hingga bekerja demi membeli peralatan membuat jendela, ia tidak kenal lelah dan terus semangat agar mimpinya memiliki jendela dapat terwujud.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175-187.
- Daraini, S. (2009). *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Cerpen Insomnia Karya Anton Kurnia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori: Kajian psikologi sastra. *CaLLs: Jurnal Kebudayaan, Seni, Sastra, dan Linguistik*, 3(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* karya Almas Sufeeya Sebagai bahan ajar sastra di SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. DOI: <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.
- Maghfiroh, Mariati, Maslikatin & Titik, (2013). Ekranisasi cerpen “*Jendela Rara*” ke film *Rumah Tanpa Jendela: kajian psikologi anak*. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa* 2013, 1(1), 1-15.

- Nurhayati, E., & Soleh, D. (2022). Pembelajaran menulis cerpen dengan metode *discovery learning* dan media lagu pada Siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74-80. Retrieved from <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JPKG/article/view/1336>.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.